

STUDI TENTANG PEKERJA WANITA DI KOTA PALU (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Industri Tenun)

Irwan Dwi Sukanda Putra Rioeh¹, Hasan Muhammad, dan Wahyuningsih²

irwanrioeh@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The research aims to: (1) find out and analyze factors that support working women in weaving industry in Palu; (2) find out the factors that influence women income in weaving industry in Palu; (3) find out and analyze the income proportional and working women income in industry on total income of household. Population was working women or housewives live in Ulujadi district who devote their time at business sector called weaving industry of Sarong Donggala numbered 27 women selected through census. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis. The research results indicate that: 1) the factors support the women (housewives) working in weaving industry in Palu is time devotion and income level; (2) that factors influence working women income in weaving industry in Palu is age of them, the length of work and experience of the work; and (3) the proportional of household income received by the working women (housewives) in weaving industry in Palu is 34.78 percent of non weaving silk or sourced from husband income is 65.22 percent of total household income is Rp.2.300.000,-.

Keyword: Worker, Women (Housewives), Industry, Weaving.

Pembangunan dapat dikatakan berhasil jika keluarga sejahtera. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dengan jelas disebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah mampu memberikan hidup spiritual dan materil yang layak, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita disektor industri khususnya dapat disebabkan, pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor diatas membuat

sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita.

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan wanita yang sudah menikah untuk bekerja, yaitu:

1. Harus, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, dimana dalam ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini adalah umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah.
2. Memilih untuk bekerja, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena

motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung makin meningkat juga.

Salah satu konsep yang erat kaitannya dengan penulisan ini adalah mengenai pendapatan, untuk memperoleh pendapatan diperlukan pengorbanan biaya-biaya yang nantinya diharapkan akan memberi manfaat lebih besar di waktu yang akan datang, sehingga dituntut keahlian seorang untuk bagaimana cara mengelola biaya-biaya tersebut agar dapat dipergunakan secara efektif dan efisien guna memberikan keuntungan yang optimal. Namun perlu diperhatikan penekanan dan pengolaan biaya tersebut tidak dipengaruhi kualitas dan kuantitas dari produksi yang dihasilkan. Berbagai argumen dan definisi tentang pendapatan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produksi.

Winardi (1997:245) mengatakan pendapatan adalah hasil berupa yang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Para ahli ekonomi mengungkapkan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dinyatakan sebagai *input* atau masukan dan hasil yang diperoleh dinyatakan sebagai *output* atau keluaran. *Output* pada umumnya dinyatakan dalam bentuk *output rill* atau produk fisik dan *output* nominal atau pendapatan.

Bhasin (1996:5) mengatakan bahwa dalam rumah tangga perempuan atau istri memberikan semua pelayanan antar anak-anak, suami dan anggota keluarga lainnya sepanjang hidupnya. Bhasin juga menambahkan bahwa perempuan tersembunyi di dalam rumah tangga dan berkuat dengan 3M, yaitu masak (memasak), macak (bersolek), manak (melahirkan anak). Dewasa ini menunjukkan kenyataan bahwa perempuan sekarang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan sosial ekonomi rumah

tangga yang cukup berat mendorong perempuan mencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Beberapa motivasi perempuan yang bekerja adalah suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman (Asyiek, dkk) dalam Artini dan Handayani (2009:10). Lebih lanjut Artini dan Handayani (2009:10) mengatakan bahwa umumnya perempuan termotivasi untuk bekerja adalah untuk membantu kehidupan keluarga dan umumnya bekerja di sektor informal (Artini dan Handayani, 2009:9). Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Manusia yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri memerlukan sumber daya sebagai pemasok kebutuhan hidupnya, baik dalam bentuk material maupun non-material. Sumber daya tersebut dapat berupa *financial capital*, *physical capital*, *natural capital*, *human capital*, dan *social capital* (Ellis F dan Freeman H.A., 2005), yang kesemuanya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan hidup manusia yang butuh hidup, butuh makan, dan butuh bersosialisasi karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang merupakan hasil dari kebiasaan hidup bermasyarakat. Indonesia yang merupakan negara kepulauan memiliki banyak budaya, yang kesemuanya diatur oleh nilai-nilai dan norma yang berbeda-beda.

Hastuti (2004) mengemukakan tingkat partisipasi Angkatan Kerja Wanita banyak yang dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Sekaran (2000) mengatakan dalam pembangunan ekonomi perubahan partisipasi wanita akan mengikuti pola bentuk U. Pada tahap pertama dalam pembangunan, lapangan kerja di sektor

pertanian dan sektor-sektor tradisional lainnya akan berkurang lebih cepat dari pada peningkatan lapangan kerja di sektor modern, karena menurutnya kesempatan kerja di sektor pertanian dan sektor-sektor tradisional lainnya terutama bagi wanita, disamping meningkatnya penghasilan keluarga yang menurunkan tekanan ekonomi yang sebelumnya memaksa wanita untuk bekerja. Setelah pembangunan mencapai tahap tertentu, hubungan menjadi sebaliknya karena terjadi peningkatan pendidikan dan upah serta terdapatnya keinginan untuk menikmati kemewahan sebagai hasil dari pembangunan, mendorong wanita untuk memasuki angkatan kerja kembali.

Strategi masyarakat untuk bertahan menurut Scoones (1998) ada tiga, yaitu: (1) Pertanian intensifikasi/ekstensifikasi, (2) Diversifikasi mata pencaharian, dan (3) Migrasi. Kesemuanya merupakan bentuk strategi nafkah yang biasanya dilakukan oleh rumah tangga, dan kerap kali bertingkat, jika tidak dapat melakukan intensifikasi, maka rumah tangga akan melakukan diversifikasi atau sering juga disebut pola nafkah ganda, dan jika hal tersebut juga tidak memungkinkan atau tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka salah satu anggota keluarga atau seluruhnya akan bermigrasi dari daerah tersebut. Sesuai dengan bentuk strategi nafkah tersebut, dan ciri khas rumah tangga penenun tersebut.

Pada umumnya wilayah pedesaan identik dengan sektor pertanian yang menghasilkan produk-produk yang bersifat inelastis, dimana perubahan permintaan terhadap produk pertanian relatif lebih kecil daripada perubahan harga. Belum berkembangnya sektor industri yang mendukung sektor pertanian, menjadikan sebagian hasil-hasil pertanian langsung diperdagangkan ke pasar oleh para petani. Perilaku pertanian yang demikian menjadikan nilai tambah sektor pertanian yang memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto terbesar belum mampu meningkatkan

kesejahteraan hidup para petani. Menurut Suroto (1990) pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaganya tersebut.

Selanjutnya pengertian tenaga kerja menurut Kusumowido (1982) adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Secara singkat, menurut Kesuma (2002) tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*workingage population*).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya tersebut bahwa potensi tenaga kerja yang ada di Jawa Tengah ini hendaknya harus dapat dimanfaatkan. Persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan

pekerjaan sangat kecil. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan. Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dewasa ini menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita.

Kesempatan kerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Dengan adanya wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Perempuan cenderung keluar dari pasar kerja setelah menikah dan mempunyai anak, tetapi ketika anak sudah cukup umur kemungkinan akan kembali ke pasar kerja, kemajuan tingkat pendidikan perempuan yang berpengaruh terhadap kepekaan adanya perubahan pendapatan. Jika jumlah anak atau keluarga yang menjadi tanggungan semakin besar maka tuntutan untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin besar sehingga jam kerja menjadi lebih panjang (Riyani, 2001).

Menurut Bukit dan Bakir (1983), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi, sosial dan ekonomis. Faktor-faktor ini antara lain umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal (daerah kota/pedesaan), pendapatan dan agama. Pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja tidaklah begitu besar, sebab pada umumnya laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Lain dengan wanita, karena fungsi pokok dari wanita adalah sebagai istri dan ibu rumah

tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Karena itu partisipasi wanita dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya. Akibatnya TPAK wanita baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa, dan antara negara/daerah yang satu dengan negara/daerah yang lain.

Menurut Alatas dan Trisilo (1990), peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita.

Keterkaitan antara faktor-faktor rumah tangga dengan kesempatan kerja wanita antara lain ditunjukkan oleh adanya perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita menurut umur dan perbedaan curahan waktu wanita menurut status kawin. Di beberapa negara aktivitas wanita mencapai puncaknya pada umur 15-19 tahun, beberapa negara lainnya pada umur 20-24 tahun, ada pula yang mencapai puncaknya pada umur 50-54 tahun, dan beberapa negara memiliki dua puncak, yakni puncak yang pertama terjadi pada saat sebelum masa melahirkan dan puncak kedua terjadi pada saat sesudah masa melahirkan (Standing, 1978). Selain itu dari penelitian Hartmann (1981) dan Horgan (1978) dalam Andersen (1983) ditemukan bahwa curahan waktu untuk kegiatan-kegiatan rumah tangga dari wanita yang berstatus belum kawin (*single*) lebih sedikit dari pada wanita yang berstatus kawin.

Berkaitan dengan perbedaan posisi

ekonomi setiap individu dalam suatu keluarga atau rumah tangga, Joseph Pleck dalam Stichter (1990) berpendapat senada bahwa didalam interaksi keluarga-pekerjaan, perilaku individu dan kondisi psikologisnya dibentuk oleh peran-peran dan sekumpulan norma-norma yang merupakan lembaga-lembaga sosial. Seperangkat peran yang utama bagi individu yang menyangkut peran-peran pekerjaan dan peran-peran keluarga ini disebut sebagai sistem peranan pekerjaan keluarga (*work-family role system*).

Tampak bahwa jumlah anak dan tingkat partisipasi wanita menurut kelompok umur mempunyai hubungan negatif. Di Papua New Guinea berdasarkan hasil analisis data sensus tahun 1970 menunjukkan bahwa jumlah anak mempunyai hubungan negatif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) wanita sedangkan umur dan anak mempunyai hubungan positif, namun tampak bahwa hubungannya lemah. Disebabkan karena wanita yang bekerja di sektor informal dan mempunyai kegiatan-kegiatan subsistem di daerah pedesaan dapat mengkombinasikan kegiatan ekonomi mereka dengan kegiatan perawatan anak (Standing, 1978).

Undang-Undang Dasar menyatakan bahwa semua penduduk memiliki status yang sama secara hukum dan Indonesia telah meratifikasi Konvensi PBB untuk penghapusan diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW). Kebijakan dan Kelembagaan Nasional telah diperkokoh dengan perubahan dari pencapaian peran perempuan kearah pemberdayaan perempuan seperti tercermin dalam penamaan Kementerian Negara yang mengurus urusan perempuan. Selanjutnya telah ada tiga Undang-Undang Nomor 39/1999 tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Undang-Undang Nomor 12/2003 tentang Pemilihan Umum dan Undang-Undang Nomor 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga.

Peranan sektor Industri pembangunan ekonomi nasional sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara

agraris seperti Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sebagai negara berkembang, saat ini Indonesia juga sedang melaksanakan pembangunan di sektor industri. Proses pembangunan yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada keterkaitan antar sektor perekonomian yang ada, karena masing-masing sektor tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling menunjang antara sektor satu dengan sektor yang lain. Menurut Asihyani (2006), menekankan bahwa pembangunan pada sektor industri di negara berkembang bukan bermaksud mengabaikan pembangunan sektor lainnya. Semua sektor sifatnya saling menunjang dan saling komplementer.

Dilihat dari jumlah tenaga kerja dan investasi, industri menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan investasi yang cukup besar meskipun penyerapan tenaga kerja dan investasinya tidak sebesar industri besar lainnya. Wanita bekerja pada industri tenun karena adanya tuntutan ekonomi/ingin membantu perekonomian keluarga / Pendapatan Suami. Biasanya di tiap industri tenun terdapat lebih dari satu orang tenaga kerja wanita. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang terdapat pada industri ini tidaklah susah. Adanya industri tenun selain dapat memberikan penghasilan bagi tenaga kerja wanita, juga dapat mengaktualisasi diri tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Jumlah penduduk Kota Palu tahun 2013 sebesar 356.279 jiwa, selama November 2014, Kota Palu terjadi inflasi sebesar 0,21 Persen. Dari penduduk usia angkatan kerja di Kota Palu tercatat yang bekerja sebesar 92,97 persen sedangkan yang diklasifikasikan sebagai penganggur sekitar 7,03 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2013, pada Tahun 2012 tercatat jumlah tenaga kerja wanita sebanyak 53,790, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 1.165.442 jiwa atau 63,78% dari jumlah penduduk usia kerja

dengan rincian pekerja laki-laki sebanyak 773.423 jiwa dan pekerja perempuan sebesar 392.019 jiwa. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja maka didapatkan tingkat kesempatan bekerja sebesar 96,7%. Artinya Jumlah Tenaga Kerja yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012 terserap dilapangan pekerjaan sebesar 96,7% . Angka ini dapat dikatakan cukup tinggi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Sakernas Agustus 2012).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Pendekatan ini didasarkan bahwa tidak semua penduduk usia kerja melakukan aktivitas utamanya dengan bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Sebagian bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sementara tidak bekerja. Semakin besar TPAK maka semakin besar persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja dan sebaliknya faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK antara lain: Jumlah penduduk yang bersekolah, Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga, Struktur umur dan Tingkat pendidikan.

Pada Tahun 2012 jumlah penduduk usia kerja Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 1.827.368 jiwa atau 66,96% dari total jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Tengah. Dari angka jumlah penduduk usia kerja tersebut

diketahui partisipasi angkatan kerja Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2012 sebesar 66,38%. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dari angkatan kerja Provinsi Sulawesi Tengah tergolong cukup tinggi Artinya dari 100 orang penduduk yang berusia 15 Tahun keatas sekitar 66 orang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Sakernas Agustus 2012).

Peranan wanita dalam angkatan kerja menjadi penting sebagai ilustrasi pada tahun 1986 jumlah wanita yang bekerja sebanyak 0,6 juta orang, dan jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 1990 menjadi 1,1 juta orang. Namun yang disayangkan bahwa peningkatan jumlah ini tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas (Hasibuan, 2002:38). Lebih lanjut Hasibuan (2002:41) berdampak pada kedudukan wanita yang memberikan penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki makin tinggi jenjang kepangkatan, makin sedikit wanita yang mendudukinya, Hal tersebut sama dengan model piramida, dimana semakin mencapai puncak semakin mengecil jumlah wanita yang menduduki jabatan tersebut.

Kota Palu merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah yang menghasilkan tenun sutera. Perkembangan produksi tenun sutera di Kota Palu terlihat pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1 Produksi Industri Tenun Sutera di Kota Palu, Tahun 2014

No.	Nama Industri	Alamat industri	Kapasitas Produksi (lembar)
1	Buya Nagaya	Jl. Malonda	1.200
2	Dewi Sutra	Jl. Malonda	360
3	Bunga Sutra	Jl. Malonda No. 184 A Palu	740
4	Sutra Berlian Indah	Jl. Malonda No.16 Palu	360

Sumber: Departemen Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kota Palu, 2015.

Dari Tabel 1.1 diatas menunjukkan kapasitas produksi tenun sutera di Kota Palu cukup bervariasi mulai yag kapasitas produksinya tinggi, menengah dan sampai yang terendah. Dari tabel diatas yang

mempunyai produksi tertinggi yaitu Buya Nagaya dengan jumlah produksi 1.200 lembar, sedangkan yang produksinya menengah yaitu Bunga Sutra dengan jumlah produksi 740 lembar dan produksi terendah

yaitu Dewi Sutra dan Sutra Berlian Indah dengan jumlah produksi 360 lembar. Masing-masing industri tersebut memiliki perbedaan mulai dari jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, upah tenaga kerja dan alat yang digunakan.

Perkembangan industri penghasil kain sutera ini memproduksi tidak menentu tiap bulannya karena terbatasnya modal dan jumlah pekerja/karyawan yang dimiliki. Apakah industri ini mampu bersaing dengan industri-industri lain yang sejenis, karena persaingan pasar semakin diperhitungkan dan aspek nyata semakin menentukan perolehan dasar mutu yang baik, serta tingkat persaingan industri-industri penghasil kain sutera kian semakin ketat.

METODE

Berdasarkan bentuk permasalahannya, penelitian ini digolongkan jenis penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan Proporsi pendapatan pekerja wanita dan faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja pada industri tenun. Teknik pelaksanaan dari penelitian ini menggunakan jenis *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita/ibu rumah tangga yang berdomisili di Kecamatan Ulujadi yang mencurahkan waktu bekerja pada sektor usaha informal yaitu industri tenun Sarung Donggala, dengan jumlah sebanyak 27 orang.

Teknik analisis data yang digunakan mendeskripsikan studi tentang pekerja wanita (ibu rumah tangga) pada industri tenun di Kota Palu, yang dirumuskan dalam 3 (tiga) rumusan masalah yaitu: Faktor-faktor apa yang mendorong wanita/ibu rumah tangga bekerja di industri tenun Kota Palu, Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan wanita/ibu rumah tangga di industri tenun

Kota Palu, dan Berapa besar proporsi pendapatan wanita/ibu rumah tangga pekerja yang bekerja pada industri tenun terhadap total pendapatan rumah tangga, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pendeskripsian hasil penelitian dalam sebuah pemaparan dengan tolak ukur berpedoman pada hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Mendorong Wanita (ibu Rumah Tangga) Bekerja di Industri Tenun Kota Palu

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh pendapatan/keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Sedangkan tenaga kerja wanita adalah tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) yang ikut mencurahkan tenaganya pada industri Tenun yang sudah menikah dan memiliki anak. Partisipasi tenaga kerja wanita adalah keterlibatan/keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah pada industri Tenun sebagai mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan, dinyatakan dalam satuan jam/bulan. Faktor-faktor yang mendorong tenaga kerja wanita (Ibu Rumah Tangga) bekerja di industri Tenun Kota Palu adalah curahan waktu dan tingkat pendidikan.

1.1. Curahan Waktu

Partisipasi tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja pada industri tenun Kota Palu terkait erat dengan masalah penambahan penghasilan dan pembagian waktu mereka dengan kegiatan rumah tangga. Sesuai dengan peranannya, pembagian/alokasi waktu wanita pekerja (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu pertama, waktu untuk bekerja produktif di pasar kerja (mencari nafkah); kedua, waktu untuk bekerja produktif di rumah tangga; ketiga, waktu

untuk kebutuhan fisiologis dan rekreasi. Waktu yang tersedia perhari bagi tiap-tiap keluarga dari tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu sudah tetap, yaitu 24 per hari.

Sistem produksi di rumah-rumah tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu merupakan sektor informal yang banyak dilakukan pekerja wanita dalam rangka melakukan peran domestiknya sekaligus peran mencari nafkah. Secara spesifik, kerja rumahan (*home-works*) dapat dijelaskan sebagai kerja yang dilakukan di rumah dalam lingkungan rumah tangga, biasanya oleh perempuan, dengan tujuan memperoleh pendapatan dari luar rumah tangga.

Tentang partisipasi pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dalam peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi pekerja wanita mencakup peran pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Di pihak lain peran transisi pekerja wanita meliputi peran wanita pekerja (ibu rumah tangga) sebagai tenaga kerja di industri tenun Kota Palu, wanita turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan industri tenun Kota Palu sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan serta lapangan kerja yang tersedia. Kemampuan ekonomi pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam kerja, dapat menghasilkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

1.2. Tingkat Pendidikan

Selain curahan waktu, faktor lainnya yang mendorong tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) bekerja di industri tenun Kota Palu adalah faktor tingkat pendidikan, dimana rata-rata pekerja wanita (ibu rumah tangga) di

industri tenun Kota Palu memiliki tingkat pendidikan formal tamat SD.

Taraf hidup atau tingkat kemakmuran suatu masyarakat dalam suatu wilayah akan tercermin dari tingkat pendidikannya. Secara umum pendidikan adalah merupakan faktor penentu tinggi rendahnya tingkat kehidupan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia agar lebih berkualitas yaitu melalui pendidikan baik formal maupun informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar.

Tingkat pendidikan, dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu yang dapat mengarahkan anak-anaknya didalam proses pendidikannya yang dapat dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Pekerja (Ibu Rumah Tangga) di Industri Tenun Kota Palu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita pekerja (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu, sesuai dengan hasil penelitian diantaranya adalah usia pekerja wanita, lamanya waktu bekerja, dan pengalaman bekerja. Ketiga faktor ini sesuai dengan hasil penelitian dinilai mempengaruhi pendapatan wanita pekerja (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu.

2.1. Usia pekerja wanita (Ibu Rumah Tangga)

Usia pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dinilai mempengaruhi pendapatan wanita pekerja (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu. Hal ini memberikan

sebuah arti bahwa semakin muda usia pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu maka semakin banyak jumlah kain tenun sutera yang dapat diproduksi karena didukung dengan kekuatan fisik yang maksimal dalam bekerja atau produktivitas kerjanya tinggi. Sebaliknya, semakin tua usia pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu maka banyaknya jumlah kain tenun sutera yang dapat diproduksi dapat mengalami penurunan disebabkan karena pekerja tersebut kurang didukung dengan kekuatan fisik yang maksimal dalam bekerja atau produktivitas kerjanya menurun karena faktor usia. Namun demikian, usia pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dalam penelitian ini tidak terlalu memberikan pengaruh pada pendapatan pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu. Hal ini disebabkan karena adanya keterampilan pekerja wanita (ibu rumah tangga) dalam memproduksi kain tenun sutera yang dapat mengimbangi usia pekerja wanita (ibu rumah tangga) tersebut.

2.2. *Lamanya Waktu Bekerja*

Lamanya waktu bekerja di industri tenun Kota Palu sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dinilai mempengaruhi pendapatan wanita pekerja (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu. Hal ini memberikan arti bahwa lamanya waktu bekerja turut menentukan hasil produksi kain tenun sutera dan pendapatan pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu. Biasanya pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu bekerja selama 7 (tujuh) jam dalam aktivitas menenun kain sutera dengan waktu kerja di mulai pada pukul 11.00 pagi s/d pukul 17.00 sore dengan waktu istirahat pada pukul 12.00 s/d 13.00 siang hari. Kebiasaan ini dilakukan karena dengan lamanya waktu kerja selama 7 (tujuh) jam, para pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dapat memaksimalkan aktivitas kerjanya per hari

menenun kain sutera karena didukung dengan jam kerja yang cukup panjang sehingga kemungkinan mendapatkan pendapatan yang optimal dapat terpenuhi.

Meskipun lamanya waktu bekerja para pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemilik industri (majikan) seperti yang telah dikemukakan di atas, akan tetapi para pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dalam menggunakan waktu bekerja tersebut cukup bervariasi. Pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dengan waktu kerja terlalu lama (7 jam per hari) adalah pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang menyediakan waktu yang panjang dalam kegiatan menenun kain sutera yang tidak terlalu terikat dalam pekerjaan mengurus rumah tangga, mereka masih sangat memungkinkan untuk lebih lama dalam bekerja disebabkan usia mereka yang masih muda.

Sedangkan pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu yang melakukan aktivitas kerjanya kurang dari 7 jam per hari adalah pekerja wanita yang melakukan banyak aktivitas mengurus rumah tangga di rumah, sehingga oleh pemilik industri tenun mereka diberikan tugas tambahan mengawasi secara langsung pekerja wanita lainnya yang memproduksi kain tenun sutera. Hal ini dilakukan untuk memotivasi pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu dan melakukan pengecekan berapa besar volume pekerjaan menenun kain sutera yang dapat diselesaikan dalam setiap harinya oleh pekerja wanita (ibu rumah tangga) sekaligus melakukan hubungan atau pendekatan yang sifatnya lebih akrab dengan sesama pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kurang baiknya pengaturan lamanya waktu kerja sering menyebabkan proses produksi kurang efektif dan efisien sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan pekerja wanita (ibu rumah tangga) yang

bekerja di industri tenun Kota Palu. Akan tetapi, jika pengaturan lamanya waktu kerja terjadwal dengan baik dan sistematis maka sangat berpengaruh pada keberhasilan setiap aktivitas dan produktivitas hasil produksi kain tenun sutera.

2.3. Pengalaman Bekerja

Pengalaman bekerja di industri tenun Kota Palu sesuai dengan hasil penelitian di lapangan dinilai mempengaruhi pendapatan wanita pekerja (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu. Hal ini memberikan sebuah arti bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh para pekerja wanita (ibu rumah tangga) di industri tenun Kota Palu menjadi sebuah ukuran untuk mengukur pendapatan mereka, disebabkan karena jumlah dan kualitas produksi kain tenun sutera selain ditentukan oleh kekuatan fisik para pekerja wanita (ibu rumah tangga) juga sangat ditentukan oleh pengalaman kerjanya sebab dengan pengalaman kerja yang ada di industri tenun maka pekerja wanita (ibu rumah tangga) dapat mengetahui dengan baik cara-cara menenun kain sutera secara efisien dan efektif yang tentunya mempengaruhi jumlah dan kualitas kain tenun sutera yang di produksi.

Secara umum dapat dikatakan aktivitas menenun kain sutera memerlukan persyaratan atau kriteria khusus seperti pengalaman kerja di industri tenun agar kualitas hasil tenunan kain sutera sesuai dengan harapan pemilik industri tenun dan juga keinginan konsumen atau pasar yang ada. Pengalaman kerja ini dapat diperoleh pekerja wanita (ibu rumah tangga) dari lamanya mereka bekerja di industri tenun dan dapat pula diperoleh melalui belajar dari orang tua terdahulu yang pernah bekerja sebagai penenun kain sutera.

3. Proporsi Pendapatan Wanita Pekerja (Ibu Rumah Tangga) Yang Bekerja Pada Industri Tenun Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan sumbangan nilai

hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja. Kontribusi tenaga kerja wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja di industri tenun Kota Palu diperhitungkan berdasarkan pada perbandingan antara pendapatan rumah tangga dari kerja diluar dengan pendapatan total rumah tangga. Besarnya pendapatan total rumah tangga ditentukan oleh pendapatan pekerja wanita (ibu rumah tangga) dari kegiatan menenun dan pendapatan dari mata pencaharian suami. Sumbangan pendapatan dari kerja rumahan tidak boleh diremehkan, mengingat ada yang rata-rata 45% pendapatan rumah tangga berasal dari upah kerja perempuan buruh rumahan. Pendapatan tertinggi sebagai pekerja perempuan mencapai 90% pendapatan rumah tangga (Ihromi, 1995).

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas dan Trisilo. 1990. Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Industri Tenun, Tarsito, Bandung.
- Artini, Niwayan Putu dan Handayani. 2009. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga, Piramida ,5.1:9-15.
- Asihsani. 2006. *Pengantar Ekonomi Ketenagakerjaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. (Sumber: Sakernas Agustus 2012) Partisipasi Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Bentang, Yogyakarta.
- Bukit dan Bakir. 1983. Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Indonesia, *Jurnal Media Ekonomi*. Volume 7, Nomor 2, Halaman 165-168.

- Ellis, F, Freeman, H. A. 2005. Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies. *Jurnal Routledge Studies in Development Economics*. London dan New York: <http://www.amazon.com/Livelihoods-Reduction-Routledge-Development-Economics/dp/0415341191>.
- Hasibuan, Narimansyah. 2002. *Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi*, LP3ES. Jakarta.
- Hastuti, Fitri, 2004. Tenaga Kerja Wanita di Indonesia dalam Perkembangan 1986-1999. *Jurnal Kependudukan*. Padjajaran: Volume 4 Nomor 1: 17-36.
- Kesuma. 2002. *Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Sebagai Usaha Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kusumowido, Sugiharto. 1982. Mengenal Lebih Dekat Industri Kecil Tenun Ikat Troso di Kecamatan Pecanggan Kabupaten Dati II Jepara, *Jurnal Media Ekonomi Bisnis*. Volume II, September 1982, halaman 39-47.
- Kusumowido, Sugiharto. 1982. Mengenal Lebih Dekat Industri Kecil Tenun Ikat Troso di Kecamatan Pecanggan Kabupaten Dati II Jepara, *Jurnal Media Ekonomi Bisnis*, Volume II, September 1982, halaman 39-47.
- Riyani. 2001. Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan Rumah Tangga Studi Kasus Kabupaten Purworejo, Rajawali, Jakarta.
- Scoones. 1998. *The Economic Approach to Human Behaviour*, The University of Chicago, Chicago.
- Sekaran, Uma. 2000. *Modern Micro Economic*, Edisi Kedua, The Mac Millan Press, LTD London.
- Standing. 1978. *Modern Labour Economic*, Scoot and Foresman Company.
- Tjaja, Ratna P. 2000. Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial, Tersedia pada <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8632/> (diakses tanggal 10 Februari 2013).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992. Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003. Tentang Pemilihan Umum.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004. Tentang Penghapusan Kekerasan Rumah Tangga.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. Tentang Hak-Hak Asasi Manusia.
- Winardi. 1997. *Kamus Ekonomi*, Alumni. Bandung.